

Analysis of Students' Difficulties in Solving Mathematics Word Problems Based on VARK-Fleming Learning Styles

Anitasari¹, Ika Ratnaningrum², Tri Murtini³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*E-mail: anitasari@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to analyze students' difficulties in solving multiplication and division word problems based on the VARK-Fleming learning styles: visual, auditory, read/write, and kinesthetic. This mixed method research involved third-grade students of SDN Tambakaji 01 Semarang in the 2025/2026 academic year. Eight students (2 from each learning style) were selected for interviews using purposive sampling. Data were collected through the VARK questionnaire, essay type word problem tests, observation, interviews, and documentation. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The results show that learning styles were dominated by auditory (33.33%), followed by read/write (29.17%), kinesthetic (20.83%), and visual (16.67%). Difficulties varied by learning style. Visual students mainly struggled with understanding word problems (55.5%), conceptual understanding (41.6%), problem-solving skills (38.8%), and calculation (27.7%). Auditory students had difficulties in understanding word problems (40.2%) and calculation (31.9%). Read/write students struggled most with understanding word problems (47.6%) and calculation (38.0%). Kinesthetic students experienced major difficulties in understanding word problems (48.8%) and problem-solving skills (46.6%), while calculation and conceptual difficulties were relatively lower (14.2%). These difficulties were influenced by internal and external factors.

Keywords: learning difficulties, mathematics word problems, VARK-Fleming learning styles



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang secara optimal agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah pada siswa. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan tersebut adalah Matematika. Pembelajaran Matematika di sekolah dasar sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional (Adim et al., 2025).

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada siswa. Sekolah dasar merupakan tahap awal bagi

siswa dalam mempelajari konsep operasi hitung dasar, khususnya perkalian dan pembagian. Oleh karena itu, pembelajaran perkalian dan pembagian perlu diberikan secara maksimal agar siswa tidak hanya sekedar mengetahui cara menghitung, tetapi mampu memahami konsep dasar dari perkalian dan pembagian tersebut (Sihombing et al., 2023). Perkalian dan pembagian merupakan konsep fundamental dalam Matematika yang menjadi dasar bagi pemahaman materi-materi selanjutnya. Perkalian dan pembagian tidak hanya diajarkan dalam bentuk soal hitungan langsung, tetapi juga disajikan dalam bentuk soal cerita.

Soal cerita dalam Matematika menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai keterampilan berhitung, tetapi juga memiliki kemampuan memahami bahasa dalam soal. Kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika yang berkaitan dengan pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Nailia et al., 2023). Meskipun demikian, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan jenis soal tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas III SD Negeri Tambakaji 01 Kota Semarang, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal perkalian dan pembagian yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa materi Matematika yang dianggap paling sulit adalah perkalian dan pembagian, terutama ketika disajikan dalam bentuk soal cerita. Temuan ini diperkuat oleh keterangan guru kelas yang menyatakan bahwa sebagian siswa belum mampu memahami apa yang diminta dalam soal, sehingga sering keliru dalam menentukan operasi hitung yang tepat. Kondisi ini berdampak pada ketidaktepatan jawaban siswa dan belum optimalnya hasil belajar Matematika, khususnya pada materi perkalian dan pembagian dalam bentuk soal cerita.

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan (Fatah et al., 2021). Menurut (Aryashanti & Witanto, 2025) terdapat 4 indikator kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yakni kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan pemecahan masalah, kesulitan keterampilan berhitung dan kesulitan memahami masalah matematis. Kesulitan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal eksternal (Pamungkas et al., 2022). Selain itu, perbedaan karakteristik individu siswa juga turut memengaruhi cara siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita.

Salah satu karakteristik individu yang berperan penting dalam proses belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan metode atau pendekatan yang digunakan seseorang untuk merasa lebih mudah dan nyaman dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajarnya (Irawati et al., 2021). Salah satu pendekatan dalam memahami gaya belajar dikembangkan oleh Neil Fleming, yaitu model VARK. Model VARK merupakan pengembangan dari model VAK yang mengelompokkan gaya belajar ke dalam empat tipe, yaitu visual (V), auditori (A), *read/write* (R), dan kinestetik (K) (Yudono, 2023). Model ini menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menerima dan memproses informasi.

Pemahaman mengenai gaya belajar sangat penting karena perbedaan gaya belajar pada setiap siswa berpotensi menimbulkan variasi kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Zahro et al., 2022) menunjukkan bahwa siswa visual mengalami kesulitan memahami konsep yang terlihat dari penulisan rumus yang kurang lengkap. Siswa auditorial mengalami kesulitan dalam mengingat konsep. Sementara itu, siswa kinestetik mengalami kesulitan mengingat konsep, kurang tepat menuliskan rumus, kurang menguasai konsep dasar aljabar, serta sering melakukan kesalahan dalam operasi bilangan. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya belajar merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Matematika karena berkaitan dengan munculnya kesulitan belajar siswa, termasuk dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar VARK-Fleming siswa, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian Matematika ditinjau dari gaya belajar VARK-Fleming, serta faktor penyebabnya, khususnya pada materi perkalian

dan pembagian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran Matematika yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa, sehingga dapat meminimalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian mix method, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan dua jenis metode, yakni kuantitatif dan kualitatif, yang digunakan secara bersamaan dalam satu studi (Azhari et al., 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis gaya belajar dan persentase kesulitan siswa, sedangkan pendekatan kualitatif menganalisis jenis kesulitan siswa dan faktor penyebabnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyusunan laporan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Tambakaji 01 Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Tambakaji 1 Semarang tahun ajaran 2025/2026. Selanjutnya, untuk menentukan subjek yang akan di wawancara digunakan purpose sampling, yaitu 8 siswa yang dipilih dengan masing-masing 2 siswa dengan gaya belajar visual, auditori, *read/write* dan kinestetik yang melakukan kesalahan terbanyak dalam mengerjakan soal cerita matematika.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif terdiri dari kuesioner gaya belajar VARK-Fleming tipe 8.01 yang telah dimodifikasi dan soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian. Seluruh instrument penelitian yang digunakan, telah melalui tahap validasi dari ahli, uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda sebelum digunakan. Lembar jawaban siswa kemudian di analisis berdasarkan 4 indikator kesulitan belajar yang telah dikembangkan menurut penelitian (Aryashanti & Witanto, 2025), yaitu

Tabel 1.

Indikator Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

No.	Indikator Kesulitan	Kode
1	Kesulitan Memahami Soal Cerita	KC
2	Kesulitan Pemahaman Konsep	KK
3	Kesulitan Keterampilan Berhitung	KH
4	Kesulitan Keterampilan Pemecahan Masalah	KP

Sumber: (Aryashanti & Witanto, 2025)

Data kuantitatif kemudian di analisis dengan teknik analisis statistik deskriptif, dengan menentukan besar presentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif

N = Jumlah responden penelitian

Kriteria presentase tingkat kesulitan siswa digunakan untuk menarik kesimpulan (Lestari et al., 2025). Adapun kriteria yang dimaksud terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Kriteria Presentase Tingkat Kesulitan

No.	Indikator Kesulitan	Kode
1	$0\% \leq P < 20\%$	sangat rendah
2	$20\% \leq P < 40\%$	rendah
3	$40\% \leq P < 60\%$	sedang
4	$60\% \leq P < 80\%$	tinggi
5	$80\% \leq P < 100\%$	sangat tinggi

Sumber: (Lestari et al., 2025)

Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilanjutkan ke tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah triangulasi teknik dan bahan referensi. Kemudian data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing*) (B. B. A. Putri et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Data Temuan Gaya Belajar VARK-Fleming Siswa

Berdasarkan kuesioner gaya belajar VARK-Fleming 8.01, kecenderungan gaya belajar siswa kelas III SD N Tambakaji 01 Semarang tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 3.

Kecenderungan Gaya Belajar Siswa

No	Kecenderungan Gaya Belajar	Subjek Penelitian	Banyak Siswa	Persentase
1.	Visual	S5, S11, S17, S22	4	16,67%
2.	Auditori	S2, S3, S13, S14, S16, S18, S19, S24	8	33,33%
3.	Read/Write	S1, S6, S7, S9, S12, S20, S23	7	29,17%
4.	Kinestetik	S4, S8, S10, S15, S21	5	20,83%
Jumlah Siswa			24	100%

Tabel 3 merupakan tabel kecenderungan gaya belajar VARK siswa kelas III SDN Tambakaji 01 Semarang. Berdasarkan tabel diatas, kecenderungan gaya belajar siswa kelas III yang paling dominan adalah gaya belajar auditori dengan persentase sebesar 33,33 %. Selanjutnya gaya belajar *read/write* menempati urutan kedua dengan persentase 29,17%, diikuti gaya belajar kinestetik sebesar 20,83%. Sementara itu, gaya belajar visual merupakan kecenderungan gaya belajar yang paling sedikit dimiliki siswa, yaitu sebesar 16,67 %.

b. Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Gaya Belajar VARK Fleming

Hasil analisis lembar jawaban pada 4 siswa visual menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mengalami 4 indikator kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian.

Tabel 4.
Hasil Analisis Kesulitan Siswa dengan Gaya Belajar Auditori

No	Indikator Kesulitan	Kesalahan per Butir Soal									Jumlah	Persentase	Tingkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	KC	1	2	2	2	3	2	2	3	3	20	55,5%	Sedang
2.	KK	2	2	2	2	2	3	2	0	1	16	44,4%	Sedang
3.	KH	2	1	2	1	1	2	0	1	0	10	27,7%	Rendah
4.	KP	3	1	2	0	1	2	2	1	1	14	38,8%	Rendah

Berdasarkan tabel 4, kesulitan yang paling dominan dialami siswa visual adalah kesulitan memahami soal cerita dengan jumlah sebanyak 20 kesalahan atau sebesar 55,5% dan berada pada tingkat sedang. Pada indikator kesulitan pemahaman konsep diperoleh kesalahan sebanyak 16 dengan persentase 44,4% dengan tingkat sedang. Pada indikator kesulitan menghitung diperoleh kesalahan sebanyak 10 dengan persentase 27,7% dengan tingkat rendah. Sedangkan pada indikator kesulitan keterampilan pemecahan masalah diperoleh jumlah kesalahan sebanyak 14 dengan persentase 38,8% dan berada pada tingkat rendah.

Hasil analisis lembar jawaban pada delapan siswa auditori menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mengalami 4 indikator kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian.

Tabel 5.
Hasil Analisis Kesulitan Siswa dengan Gaya Belajar Auditori

No	Indikator Kesulitan	Kesalahan per Butir Soal									Jumlah	Persentase	Tingkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	KC	2	2	2	3	5	4	3	4	4	29	40,2%	Sedang
2.	KK	4	5	3	2	1	1	2	1	1	20	27,7%	Rendah
3.	KH	4	4	4	3	1	1	3	0	3	23	31,9%	Rendah
4.	KP	3	2	3	1	1	2	3	1	2	19	26,3%	Rendah

Berdasarkan tabel 5, kesulitan yang paling dominan dialami siswa auditori adalah kesulitan memahami soal cerita dengan jumlah sebanyak 29 kesalahan atau sebesar 40,2% dan berada pada tingkat sedang. Pada indikator kesulitan pemahaman konsep diperoleh kesalahan sebanyak 20 dengan persentase 27,7% dengan tingkat rendah. Pada indikator kesulitan menghitung diperoleh kesalahan sebanyak 23 dengan persentase 31,9% dengan tingkat rendah. Sedangkan pada indikator kesulitan keterampilan pemecahan masalah diperoleh jumlah kesalahan sebanyak 19 dengan persentase 26,3% dan berada pada tingkat rendah.

Hasil analisis lembar jawaban pada tujuh siswa *read/write* menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar *read/write* mengalami 4 indikator kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian.

Tabel 6.
Hasil Analisis Kesulitan Siswa dengan Gaya Belajar *Read/Write*

No	Indikator Kesulitan	Kesulitan per Butir Soal									Jumlah	Persentase	Tingkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	KC	0	2	1	5	4	4	5	4	5	30	47,6%	Sedang
2.	KK	3	4	2	3	0	0	0	1	0	13	20,6%	Rendah
3.	KH	5	4	4	5	2	1	0	2	2	25	39,6%	Rendah
4.	KP	5	3	5	3	2	2	1	2	1	24	38,09%	Rendah

Berdasarkan tabel 6, kesulitan yang paling dominan dialami siswa *read/write* adalah kesulitan memahami soal cerita dengan jumlah sebanyak 30 kesulitan atau sebesar 47,6% dan berada pada tingkat sedang. Pada indikator kesulitan pemahaman konsep diperoleh kesulitan sebanyak 13 dengan persentase 20,6% dengan tingkat rendah. Pada indikator kesulitan menghitung diperoleh kesulitan sebanyak 25 dengan persentase 39,6% dengan tingkat rendah. Sedangkan pada indikator kesulitan keterampilan pemecahan masalah diperoleh jumlah kesulitan sebanyak 24 dengan persentase 38,09% dan berada pada tingkat rendah.

Hasil analisis lembar jawaban pada lima siswa kinestetik menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami 4 indikator kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian.

Tabel 7.
Hasil Analisis Kesulitan Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

No	Indikator Kesulitan	Kesulitan per Butir Soal									Jumlah	Persentase	Tingkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	KC	2	4	2	5	3	1	2	2	1	22	48,8%	Rendah
2.	KK	3	2	1	0	0	1	0	1	1	9	14,2%	Sangat Rendah
3.	KH	3	1	2	0	0	1	0	1	1	9	14,2%	Sangat Rendah
4.	KP	3	0	3	0	2	4	3	2	4	21	46,6%	Sedang

Berdasarkan tabel 7, kesulitan yang paling dominan dialami siswa kinestetik adalah kesulitan memahami soal cerita dengan jumlah sebanyak 22 kesulitan atau sebesar 48,8% dan berada pada tingkat sedang. Pada indikator kesulitan pemahaman konsep diperoleh kesulitan sebanyak 9 dengan persentase 14,2% dan berada pada tingkat sangat rendah. Pada indikator kesulitan menghitung diperoleh kesulitan sebanyak 9 dengan persentase 14,2% dan berada pada tingkat sangat rendah. Sedangkan pada indikator kesulitan keterampilan pemecahan masalah dengan jumlah sebanyak 21 kesulitan atau sebesar 46,6% dan berada pada tingkat sedang.

c. Faktor Kesulitan Belajar Siswa

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

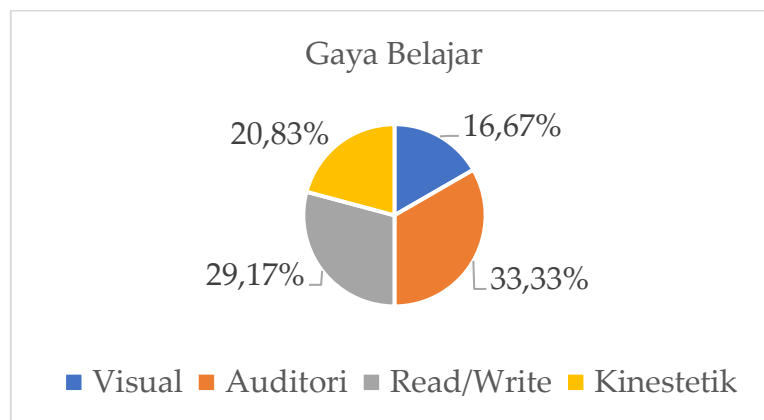
- 1) Persepsi terhadap mata pelajaran matematika terbagi menjadi 2 yaitu ketertarikan siswa pada mata pelajaran matematika dan anggapan terhadap kemudahan dan kesulitan mata pelajaran matematika.
- 2) Persepsi terhadap materi perkalian dan pembagian terbagi menjadi 2 yaitu ketertarikan siswa terhadap materi perkalian pembagian dan anggapan terhadap mudah dan sulitnya materi perkalian pembagian.
- 3) Persepsi siswa terhadap soal cerita berkaitan dengan pandangan siswa bahwa soal cerita lebih sulit dibandingkan dengan soal yang langsung di jawab.

- 4) Kemampuan prasyarat perkalian dan pembagian. Kesulitan terbanyak terjadi pada proses perhitungan yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian. Beberapa siswa belum menguasai perkalian bilangan 1-10, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita.
- 5) Kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal cerita dapat dilihat pada lembar jawaban siswa di mana siswa telah menuliskan rumus dan langkah penyelesaian dengan benar, namun masih melakukan Kesulitan dalam proses perhitungan. Ketidaktelitian tersebut menyebabkan hasil akhir yang diperoleh menjadi tidak tepat meskipun prosedur penyelesaiannya sudah sesuai.
- 6) Penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal terlihat dari wawancara dengan siswa yang menyebutkan bahwa guru belum menggunakan media pembelajaran.
- 7) Kondisi ruang kelas sebagai tempat belajar siswa mempengaruhi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pada saat mengerjakan soal cerita, kelas sangat gaduh dan beberapa siswa terlihat berteriak.
- 8) Kurangnya pendampingan dan dorongan belajar oleh orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak belajar di rumah karena lebih sering bermain atau tidak mendapat arahan dari orang tua.

2. Pembahasan

a. Gaya Belajar VARK-Fleming Siswa

Gaya belajar merupakan kecenderungan cara siswa dalam menerima dan memproses informasi dalam proses pembelajaran. Gaya belajar secara umum dapat dipahami sebagai perbedaan antar siswa dalam memilih cara belajar yang dianggap paling sesuai bagi dirinya (Fikri & Nuradina, 2023). Menurut Neil Fleming, gaya belajar terbagi menjadi empat yaitu visual, auditori, *read/write* dan kinestetik. Fleming mengungkapkan bahwa siswa dapat menggunakan model tersebut untuk mengidentifikasi gaya belajar yang siswa sukai sehingga memaksimalkan proses belajar dengan berfokus pada modalitas yang paling menguntungkan bagi siswa (Farman, 2023).



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa kelas III didominasi oleh gaya belajar auditori dengan persentase 33,33%. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah mengingat informasi yang didengar dibandingkan yang dilihat (Hijriati et al., 2024). Pendekatan ini mengutamakan indera pendengaran sebagai sarana utama untuk memahami dan menyerap materi pembelajaran. Siswa auditori sering kali belajar dengan membaca nyaring atau menggerakkan bibir saat mempelajari sesuatu, serta mudah memahami materi jika di jelaskan secara lisan (Mahadi et al., 2022).

Gaya belajar *read/write* menunjukkan persentase sebesar 29,17%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas III menyukai aktivitas membaca dan menulis sebagai sarana memahami materi. Siswa dengan gaya belajar *read/write* cenderung memperoleh pengetahuan

melalui aktivitas membaca berbagai jenis teks serta mengolah informasi dalam bentuk tulisan, seperti mencatat, merangkum, menuliskan kembali materi, menyusun kata kunci, dan membuat paraphrase (Yudono, 2023).

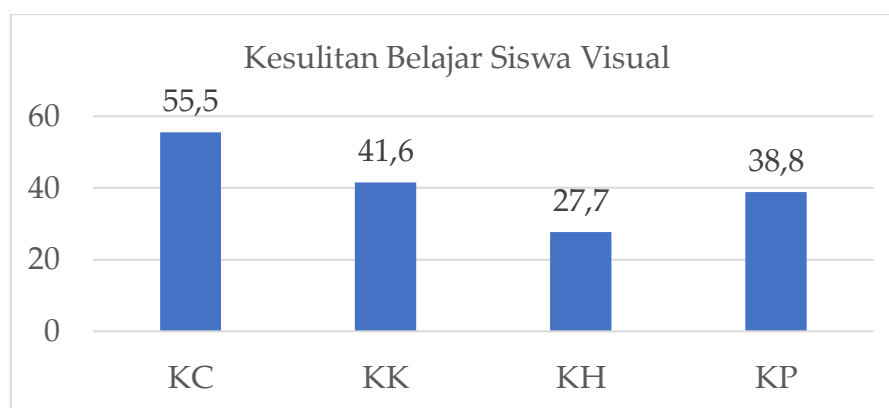
Gaya belajar kinestetik memiliki persentase 20,83%. Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan, aktivitas langsung, dan sentuhan (R. A. Putri et al., 2021). Mereka cenderung merasa bosan apabila hanya belajar melalui membaca atau mendengarkan penjelasan, serta lebih cepat memahami materi ketika terlibat secara langsung melalui praktik, percobaan, atau latihan (Maelani et al., 2023).

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan kecenderungan yang paling sedikit dimiliki siswa dengan persentase 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengandalkan gambar atau tampilan visual sebagai sarana belajar. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung menyukai pembelajaran melalui aktivitas melihat dan mengamati, serta lebih mudah memahami materi apabila disajikan dalam bentuk gambar, diagram, atau foto (Nuralan et al., 2022). Meskipun persentasenya rendah, penggunaan media visual tetap penting untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar di kelas.

Keberagaman gaya belajar di kelas mengindikasikan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran matematika yang variatif agar dapat mengakomodasi seluruh karakteristik gaya belajar siswa. Pengetahuan tentang gaya belajar siswa menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang variatif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Maelani et al., 2023). Guru dapat memadukan penjelasan lisan, penggunaan media visual seperti gambar atau video, serta kegiatan praktik langsung menggunakan media konkret.

b. Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar VARK-Fleming Siswa

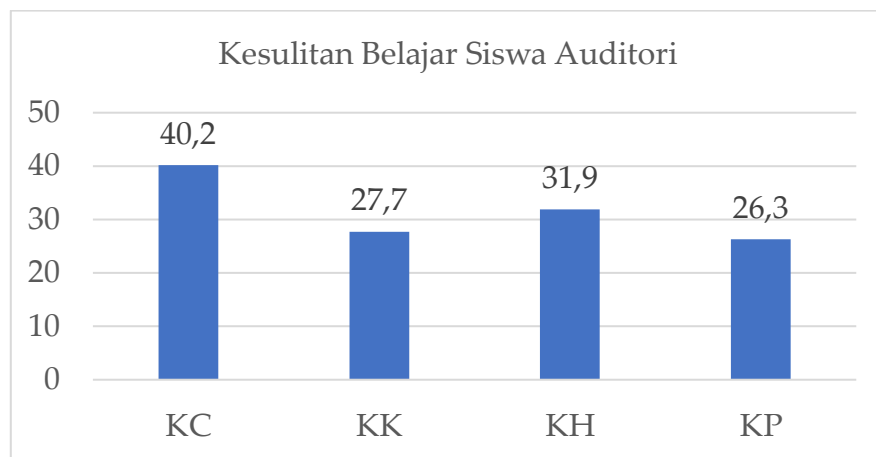
Gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pada materi perkalian dan pembagian, siswa dengan berbagai gaya belajar berdasarkan teori VARK-Fleming (visual, auditori, *read/write*, dan kinestetik) menunjukkan adanya kesulitan dalam proses penyelesaian soal cerita. Meskipun seluruh gaya belajar mengalami kesulitan, tingkat dan bentuk kesulitan yang muncul cenderung berbeda pada setiap kelompok gaya belajar. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan memahami soal cerita, kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan menghitung dan kesulitan keterampilan pemecahan masalah (Aryashanti & Witanto, 2025).



Gambar 2. Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa Visual

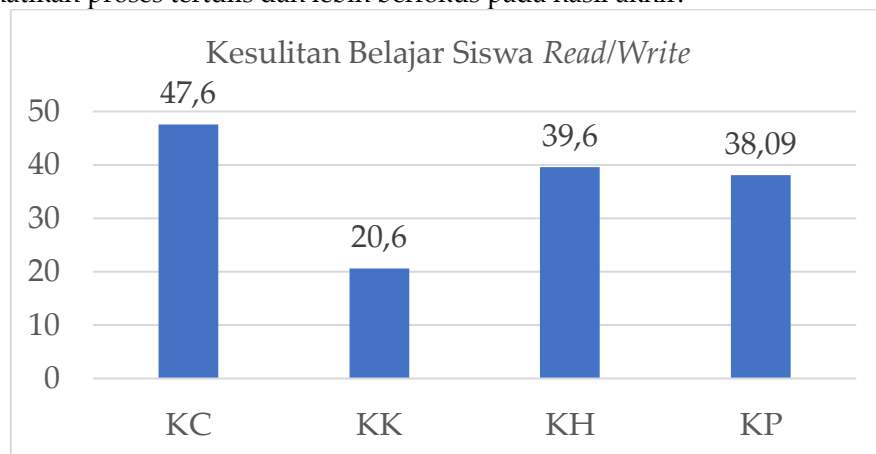
Gambar 2 menunjukkan bahwa kesulitan yang paling dominan pada siswa dengan gaya belajar visual adalah memahami soal cerita dan pemahaman konsep dengan kategori sedang. Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kesulitan pada aspek memahami soal cerita, yaitu sebesar 55,5%, kesulitan pemahaman konsep sebesar 41,6%, keterampilan pemecahan masalah 38,8%, dan

keterampilan menghitung 27,7%. Meskipun siswa visual cenderung terbantu dengan tampilan tulisan atau angka, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata kunci dan menentukan operasi hitung yang sesuai. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Amelia et al., 2025) yang menyatakan bahwa siswa visual mengalami hambatan dalam memahami informasi verbal secara mendalam tanpa bantuan representasi visual, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk model matematika secara tepat. Selain itu, ditemukan pula kesalahan konsep pada perkalian dan pembagian, seperti memaknai perkalian sebagai penjumlahan dua bilangan yang diulang, serta penggunaan prosedur pembagian yang kurang tepat. Kesalahan menghitung dan ketidaktuntasan dalam menyelesaikan langkah pemecahan masalah juga menunjukkan bahwa siswa visual belum sepenuhnya sistematis dalam menyelesaikan soal hingga tahap akhir.



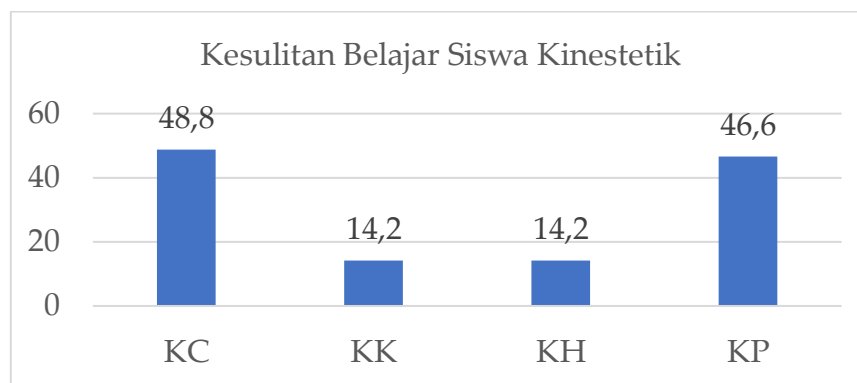
Gambar 3. Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa Auditori

Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori melakukan kesalahan paling banyak pada indikator memahami soal cerita. Pada aspek memahami soal cerita, siswa dengan gaya belajar auditori mengalami kesulitan sebesar 40,2%, kesulitan menghitung sebesar 31,9%, pemahaman konsep 27,7%, dan keterampilan pemecahan masalah 26,3%. Siswa sering keliru dalam menentukan operasi hitung yang sesuai dengan maksud soal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung langsung menjawab tanpa menuliskan langkah penyelesaian karena merasa jawaban akhir sudah cukup. Siswa auditori cenderung kurang teliti dalam menuliskan langkah perhitungan dan lebih fokus pada hasil akhir dibandingkan proses penyelesaian (Amelia et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa auditori kurang memperhatikan proses tertulis dan lebih berfokus pada hasil akhir.



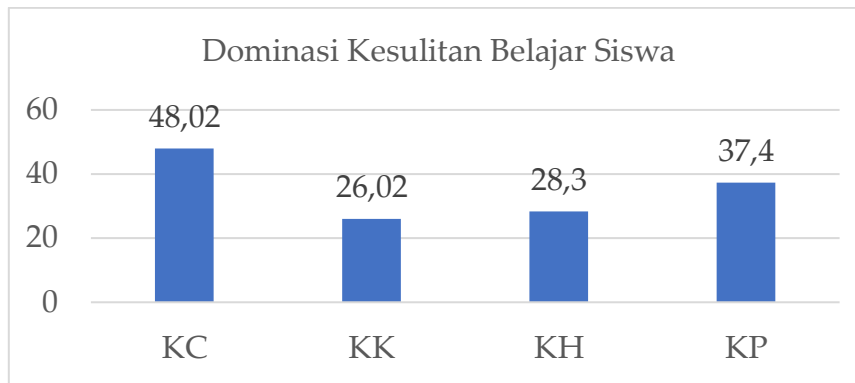
Gambar 4. Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa Read/Write

Pada siswa dengan gaya belajar *read/write*, kesulitan memahami soal cerita juga menjadi yang paling dominan. Berdasarkan gambar 4, siswa dengan gaya belajar *read/write* menunjukkan kesulitan memahami soal cerita sebesar 47,6%. Selain itu, kesulitan menghitung cukup tinggi yaitu 39,6%, diikuti keterampilan pemecahan masalah 38,09%, sedangkan kesulitan pemahaman konsep sebesar 20,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa *read/write* terbiasa dengan aktivitas membaca dan menulis, mereka masih mengalami kekeliruan dalam menafsirkan maksud soal, terutama dalam menentukan operasi hitung yang tepat. Siswa dengan gaya belajar *read/write* cenderung memperoleh pengetahuan melalui aktivitas membaca berbagai sumber tertulis dan menulis kembali informasi seperti mencatat, merangkum, atau membuat paraphrase (Yudono, 2023). Namun, dalam konteks soal cerita matematika, kemampuan membaca teks perlu diiringi dengan kemampuan memahami makna kontekstual dan menerjemahkannya ke dalam model matematika. Selain itu, kesalahan menghitung dan pemecahan masalah juga cukup tinggi dibandingkan gaya belajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman konseptual dan ketelitian dalam perhitungan.



Gambar 5. Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kinestetik

Gambar 5 menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan paling tinggi pada aspek memahami soal cerita sebesar 48,8%. Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa cenderung memilih operasi hitung yang dianggap paling mudah atau cepat, bukan berdasarkan tuntutan soal. Pada aspek kesulitan keterampilan pemecahan masalah, persentase kesulitan mencapai sebesar 46,6%, sedangkan kesulitan pemahaman konsep dan kesulitan menghitung masing-masing 14,2%. Kondisi ini ditandai dengan adanya siswa yang menghentikan pengerjaan sebelum selesai atau meninggalkan soal terakhir karena merasa waktu tidak cukup. Hal ini menunjukkan bahwa selain pemahaman konsep, faktor pengelolaan waktu dan ketekunan juga memengaruhi keberhasilan penyelesaian soal cerita. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung mengalami hambatan ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut representasi abstrak dan penalaran formal, terutama pada tahap merumuskan dan menerapkan strategi penyelesaian (Amelia et al., 2025). Karakteristik ini membuat siswa lebih nyaman pada aktivitas konkret dan praktik langsung, sehingga ketika menghadapi soal cerita yang menuntut analisis simbolik dan perencanaan langkah sistematis, mereka lebih berfokus pada hasil akhir daripada ketelitian proses, yang berdampak pada kecenderungan terburu-buru dalam perhitungan.



Gambar 6. Dominasi Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 6, kesulitan yang dominan dialami oleh seluruh gaya belajar adalah kesulitan memahami soal cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, baik visual, auditori, *read/write*, maupun kinestetik, seluruhnya menghadapi tantangan yang serupa pada tahap memahami permasalahan kontekstual yang disajikan dalam bentuk cerita. Dengan demikian, pada tahap awal dalam pemecahan masalah yaitu memahami permasalahan, masih menjadi hambatan utama bagi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rong & Mononen, 2022) bahwa kesalahan pemahaman menjadi bentuk kesalahan yang paling umum, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan menyelesaikan soal matematika sangat bergantung pada kemampuan memahami permasalahan yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar memengaruhi karakteristik kesulitan yang dialami siswa, namun kesulitan memahami soal cerita menjadi masalah utama pada semua gaya belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa menjadi penting agar upaya perbaikan tersebut dapat berlangsung lebih efektif, sehingga kesulitan yang dialami siswa dapat diminimalkan dan hasil belajar meningkat (Haryono & Tukiyo, 2022). Dengan demikian, peningkatan kemampuan memahami permasalahan diharapkan dapat meminimalkan kesalahan dan mendukung keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara lebih optimal.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Pamungkas et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika meliputi

a) Persepsi Siswa terhadap Matematika

Persepsi siswa terhadap matematika mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perspektif negatif terhadap matematika. Siswa menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan. Persepsi negatif ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk memahami soal secara mendalam, sehingga cenderung mengerjakan soal dengan terburu-buru atau hanya berfokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan langkah penyelesaiannya. Rendahnya ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran akan menyebabkan kurangnya perhatian dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada pemahaman siswa yang tidak optimal dan mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal cerita (Julkaida, 2021).

b) Persepsi Siswa terhadap Materi Perkalian dan Pembagian

Materi perkalian dan pembagian merupakan konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas III. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap materi perkalian dan pembagian berkontribusi pada timbulnya kesulitan dalam memahami dan menguasai konsep matematika tersebut (Meiliana, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian siswa menganggap materi perkalian dan pembagian sebagai materi yang sulit, terutama materi pembagian. Hal tersebut berdampak pada minat siswa yang rendah dalam mempelajari materi secara mendalam. Minat siswa terhadap materi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena apabila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minatnya, siswa cenderung kurang termotivasi dan tidak berusaha secara maksimal dalam proses pembelajaran (Netson & Ain, 2022).

c) Persepsi Siswa terhadap Soal Cerita Matematika

Soal cerita adalah bentuk permasalahan matematika yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa beranggapan bahwa masalah matematika yang disajikan dalam bentuk cerita lebih sulit dibandingkan dengan soal yang langsung. Hal ini dikarenakan soal cerita matematika tidak hanya memerlukan keterampilan dan penguasaan prosedur perhitungan, namun juga menuntut siswa untuk merancang rencana dan strategi penyelesaian yang tepat sesuai dengan permasalahan yang disajikan (Ashohib et al., 2022). Persepsi tersebut menyebabkan siswa kurang teliti dalam membaca dan memahami informasi dalam soal. Akibatnya, siswa mengalami berbagai kesulitan seperti kesulitan dalam menentukan operasi hitung yang tepat serta ketidaksesuaian dalam menyusun langkah penyelesaian soal cerita.

d) Kemampuan prasyarat perkalian dan pembagian

Kemampuan siswa dalam melakukan perkalian dan pembagian merupakan salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Ashohib et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan prasyarat seperti hafalan perkalian dan pemahaman pembagian sebagai pengurangan berulang masih belum dikuasai dengan baik oleh sebagian besar siswa. Selain itu, beberapa siswa kelas III belum menguasai perkalian bilangan 1-10 dan pembagian sehingga sering melakukan kesalahan dalam perhitungan. Lemahnya penguasaan konsep dasar tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam proses menyelesaikan soal cerita.

e) Kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal cerita

Kurangnya ketelitian saat mengerjakan soal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesalahan perhitungan siswa (Nailia et al., 2023). Hal ini terlihat ketika siswa mengalami kesalahan perhitungan meskipun sudah menuliskan rumus dan langkah penyelesaian yang benar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa jarang memeriksa kembali jawabannya karena merasa malas dan terburu-buru. Ketidaktelitian ini menyebabkan jawaban akhir menjadi kurang tepat meskipun proses penyelesaiannya sudah dilakukan dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketelitian menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan ketepatan perhitungan dan pemahaman konsep matematika.

2) Faktor Eksternal

Faktor kedua yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor kesulitan belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa (Pamungkas et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal penyebab kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika meliputi penggunaan media pembelajaran, kondisi ruang kelas dan perhatian orang tua.

a) Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk membantu siswa dalam memahami konsep, memperjelas materi yang bersifat abstrak serta meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran konkret masih belum maksimal, sehingga mengakibatkan beberapa siswa mengalami hambatan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian (Pradita et al., 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media konkret terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak, meningkatkan penguasaan konsep, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Media konkret memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan proses

perhitungan melalui benda nyata sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami dengan mudah (Indriani et al., 2026).

b) Kondisi ruang kelas sebagai tempat belajar siswa

Ruang kelas yang nyaman dan memiliki ventilasi yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa (Syah et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ruang kelas III kurang kondusif dengan suasana kelas yang ramai dan kurang terkendali. Kondisi tersebut memengaruhi konsentrasi siswa saat mengerjakan soal, sehingga perhatian mereka mudah teralih dan kurang fokus dalam memahami isi soal maupun menyusun langkah-langkah penyelesaian. Akibatnya, siswa cenderung terburu-buru, kurang teliti, dan kehilangan konsentrasi ketika melakukan proses perhitungan.

c) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa

Proses belajar anak bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran keluarga sebagai faktor eksternal yang penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajarannya (Octavianty et al., 2021). Orang tua memiliki peran yang tidak terpisahkan dari keberhasilan dan hasil belajar anak, sehingga perlu secara konsisten memberikan perhatian dan dukungan agar anak dapat mencapai prestasi yang optimal (Netson & Ain, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa jarang belajar di rumah karena tidak ada dorongan atau arahan dari orang tua untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Padahal, bimbingan dan dukungan orang tua di rumah sangat berpengaruh dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar (Syah et al., 2025). Dukungan tersebut dapat berupa pendampingan saat belajar, membantu mengulang materi yang belum dipahami, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Gaya belajar siswa kelas III SDN Tambakaji 01 Semarang beragam, didominasi oleh gaya belajar auditori dengan persentase 33,33% yang mencakup 8 siswa, diikuti oleh gaya belajar read/write dengan persentase 29,17% yang mencakup 7 siswa, gaya belajar kinestetik dengan persentase 20,83% yang mencakup 5 siswa, serta gaya belajar visual dengan persentase 16,67% yang mencakup 4 siswa.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian bervariasi menurut gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kesulitan tertinggi dalam memahami soal cerita (55,5%), diikuti oleh kesulitan pemahaman konsep (41,6%), keterampilan pemecahan masalah (38,8%), dan menghitung (27,7%). Pada siswa auditori, kesulitan paling tinggi terdapat pada memahami soal cerita (40,2%), kemudian menghitung (31,9%), keterampilan pemecahan masalah (26,3%), dan pemahaman konsep (27,7%). Sementara itu, siswa dengan gaya belajar read/write mengalami kesulitan paling dominan pada memahami soal cerita (47,6%), diikuti menghitung (38,0%), keterampilan pemecahan masalah (38,09%), dan pemahaman konsep (20,6%). Sedangkan siswa kinestetik menunjukkan kesulitan terbesar pada memahami soal cerita (48,8%) dan keterampilan pemecahan masalah (46,6%), sementara kesulitan menghitung dan pemahaman konsep relatif lebih rendah (14,2%).

Faktor penyebab kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari persepsi siswa terhadap matematika, persepsi siswa terhadap materi perkalian dan pembagian, persepsi siswa terhadap soal cerita matematika, kemampuan prasyarat perkalian dan pembagian serta kurangnya ketelitian siswa dalam mengerjakan soal. Sedangkan faktor eksternal meliputi penggunaan media pembelajaran, kondisi ruang kelas dan perhatian orang tua.

Daftar Rujukan

- Adim, M., Mestika, I. Y., & Bahri, S. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di SDN Braji. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 221–232.
- Amelia, I., Herman, T., & Lukman. (2025). Students' Obstacles and Difficulties in Mathematical Literacy Across Skill Levels and Learning Styles. *EDUMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 195–214.
- Aryashanti, N., & Witanto, Y. (2025). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Matematika. *Jurnal Papeda*, 7(2), 180–189.
- Ashohib, N. D., Riyadi, & Sriyanto, M. I. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika Materi Kecepatan, Jarak dan Waktu Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10, 19–23.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Azizi, F. M., Imswatama, A., & Lukman, H. S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 43–52. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1275>
- Farman. (2023). Students Learning Style of Mathematics Education Based on Gender. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 526–533.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Fikri, A., & Nuradina, K. (2023). Identification of Student Learning Style Preference Profiles in Hybrid Learning Settings : An Essential Consideration for Developing Learning Strategies. *West Science Interdisciplinary Studies*, 01(09), 719–730.
- Haryono, P., & Tukiyo. (2022). The Effect of Mobile Learning-Based Team Game Tournament Learning Model on Recount Text Writing Ability: The Role of Learning Style as Variable Moderation. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 729–736.
- Hijriati, A. S., Rizaldi, D. R., Amrullah, Maryam, S. U., Nilwan, & Fatimah, Z. (2024). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) pada Siswa MA Plus Nurul Islam Sekarbela. *Action Research Journal*, 1(1), 18–26.
- Indriani, D., Maki, M., & Hadi, E. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Papan Penjumlahan terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 7(1), 165–169.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Julkaida. (2021). Analisis Kesulitan dan Kemampuan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(4), 231–238.
- Lestari, M. I., Lusiana, & Wahyuningsih, S. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Berbasis Masalah pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1285–1293.
- Maelani, S., Salsabila, R., & Azzahra, M. A. (2023). Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i3.104>
- Mahadi, F., Husin, M. R., & Hassan, N. M. (2022). Gaya Pembelajaran : Visual , Auditori dan Kinestetik. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.340>
- Meiliana, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Siswa Kelas V SD Negeri 06 Kedungwuni Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Majalah Lontar*, 34(3), 38–48.
- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). Studi Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita pada

- Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2595–2602.
- Netson, B. P. H., & Ain, S. Q. (2022). Factors Causing Difficulty in Learning Mathematics for Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 134–141.
- Nuralan, S., Ummah, K. M., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 5.
- Octavianty, R., Rachman, S. A., & Rukayah. (2021). Hubungan Bimbingan Belajar dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas Tinggi SDN 26 Watang Palakka. *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 519–526.
- Pamungkas, D., Sundari, R. S., & Saputro, B. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian pada Siswa Kelas III. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 1(1), 1–13.
- Pradita, E., Marwanti, E., & Jumarilah. (2024). Improving Mathematics Learning Outcomes Of Class II Students Of SD Negeri Adisucipto 1 Through Concrete Object Learning Media. *ICSTI: International Conference on Science and Technology for The Internet of Things*, 1(1), 190–200.
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). Analisis Faktor Rendahnya Minat Matematika Siswa Kelas V di SD Negeri 4 Gumiwang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 68–74.
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.26>
- Rong, L., & Mononen, R. (2022). Error Analysis of Students with Mathematics Learning Difficulties in Tibet. *Asian Journal for Mathematics Education*, 1(1), 52–65. <https://doi.org/10.1177/27527263221089357>
- Sihombing, J. M., Syahril, & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dan Pembagian di Sekolah Dasar. *Jurnal Didakta Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003–1016. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1177>
- Syah, A. B. P. D. A. F., Siswanto, D. H., & Purwanti. (2025). Pandangan Guru SD dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Beserta Solusinya. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research*, 4(1), 58–65.
- Yudono, K. D. A. (2023). *Gaya Belajar VARK*.
- Zahro, R. F., Sugiyanti, & Supandi. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Dimensi Tiga Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(3), 194–200. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i3.9463>